

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN *SELF-EFFICACY* SISWA SMKN 2 KOTA JAMBI

Riana Eliza¹, Akmal Sutja², Muhammad Alridho Lubis³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Jambi

[1rianaeliza23@gmail.com](mailto:rianaeliza23@gmail.com) , [2sutja.akmal@unja.ac.id](mailto:sutja.akmal@unja.ac.id) ,

[3muhammadalridholubis@unja.ac.id](mailto:muhammadalridholubis@unja.ac.id)

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of implementing student self-efficacy in supporting the learning process and student development at school. One factor suspected to influence this is social support provided by parents. Therefore, this study aims to determine the relationship between parental social support and student self-efficacy at SMKN 2 Jambi City in the 2025/2026 academic year. This research used a quantitative approach with a correlational method. The population in this study were all 10th and 11th grade students majoring in Accounting and Institutional Finance (AKL), totaling 355 students. The sample size was 188 students determined using the Slovin formula. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using SPSS 26. The results showed that parental social support was in the high category at 69.7%, while student self-efficacy was also in the high category at 65.5%. Correlation analysis using Pearson Product Moment showed a correlation coefficient of 0.506 with a significance level of 0.000 (<0.05), indicating a positive and significant relationship between parental social support and student self-efficacy. This relationship is considered moderate, indicating that the higher the level of parental social support, the higher the student's self-efficacy, and vice versa. These findings indicate that parental social support plays a crucial role in shaping students' self-confidence in facing academic tasks and challenges. Therefore, collaboration between schools and parents is necessary to support students' psychological development, particularly in enhancing self-efficacy.

Keywords: *Parental Social Support, Self-Efficacy, Vocational High School Students*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan *self-efficacy* siswa dalam mendukung proses belajar dan perkembangan siswa di sekolah. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi adalah dari dukungan sosial yang diberikan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *self-efficacy* siswa di SMKN 2 Kota Jambi Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *korelasional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) dengan jumlah 355 siswa, sedangkan sampel penelitian sebanyak 188 siswa yang ditentukan menggunakan rumus *Slovin*. Data dikumpulkan melalui angket *skala Likert* dan dianalisis menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial orang tua berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 69,7%, sedangkan *self-efficacy* siswa, juga berada pada kategori tinggi dengan persentase

sebesar 65,5%. Analisis korelasi menggunakan *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,506 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan *self-efficacy* siswa. Hubungan tersebut berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan orang tua, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* siswa, dan begitupun sebaliknya. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial orang tua memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan diri siswa dalam menghadapi tugas dan tantangan akademik. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan psikologis siswa, khususnya dalam meningkatkan *self-efficacy*.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Orang Tua, *Self-Efficacy*, Siswa SMK

A. Pendahuluan

Menurut Etiafani dan Listiara (2015), seorang pelajar berada dalam periode remaja pada usia antara 13 hingga 18 tahun. Pada tahap ini, remaja menunjukkan emosi yang sangat peka dan mengalami banyak perubahan, yang berarti masa remaja dianggap sebagai waktu untuk mencoba berbagai hal baru. Perubahan yang dialami oleh seorang pelajar mencakup perubahan fisik, mental, dan lingkungan mereka (Permana, 2019).

Pendidikan menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang dirancang oleh pemerintah untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja serta memiliki keterampilan sesuai dengan tuntutan industri. Dalam sistem pendidikan berbasis vokasional ini, siswa tidak

hanya dituntut menguasai kemampuan teknis, tetapi juga perlu memiliki kesiapan mental dan psikologis yang baik agar mampu menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis. Secara umum, masa ini merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan penting, seperti kemampuan menjalin hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya, upaya aktualisasi diri, pencapaian kemandirian emosional dari orang tua, pembentukan nilai dan etika, serta berkembangnya perilaku sosial yang bertanggung jawab. Pada tahap ini, siswa SMK diharapkan mampu menguasai keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan bidang keahlian yang dipilih, serta memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) yang kuat untuk meraih keberhasilan, baik dalam dunia kerja maupun dalam

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam ranah psikologi, konsep *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997) diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi terbukti berkaitan positif dengan berbagai aspek psikologis dan perilaku yang adaptif, seperti meningkatnya motivasi belajar, ketekunan dalam menghadapi tantangan, hasil akademik yang lebih baik, serta kemampuan penyesuaian diri yang lebih efektif (Bandura, 1997). Oleh sebab itu, siswa SMK yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih tangguh dalam menghadapi berbagai hambatan di lingkungan sekolah, serta memiliki sikap yang lebih optimis dalam mempersiapkan masa depan karier mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* masih menjadi masalah pada jenjang SMA/SMK. Studi di SMK Negeri 2 Pekanbaru menemukan bahwa 16,07% siswa belum mencapai

kategori sangat tinggi, yang menunjukkan adanya keraguan dalam kemampuan belajar (Wulandari, 2020). Di SMA Negeri 1 Suliki, meskipun *self-efficacy* mencapai 82,96%, sekitar 57,2% prestasi belajar masih dipengaruhi faktor lain, termasuk rendahnya kepercayaan diri siswa (Neldi, 2021). Selain itu, penelitian lain menunjukkan 18% siswa memiliki *self-efficacy* rendah dan 66% sedang, sehingga sebagian besar belum memiliki keyakinan diri yang kuat (Hatta et al., 2021). Kondisi ini dapat membuat siswa mudah menyerah, menghindari tugas sulit, dan kurang aktif dalam belajar. Oleh karena itu, penguatan *self-efficacy* sangat penting untuk mendukung keberhasilan akademik serta kesiapan siswa SMK dalam melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja.

Menurut Ni'mah, Tadjri, dan Kurniawan (2014) *self-efficacy* memiliki pengaruh langsung terhadap bagaimana individu memaknai dan merasakan dukungan sosial yang dimilikinya. Dukungan sosial sendiri dapat diartikan sebagai bentuk kenyamanan, baik secara fisik maupun psikologis, yang diberikan oleh orang lain. Selain itu, dukungan

sosial juga berupa informasi atau respons dari orang-orang yang menyayangi, menghargai, dan menghormati individu, yang tercermin dalam hubungan komunikasi serta situasi saling ketergantungan (Sartika, 2016).

Menurut Prof. Dr. Siti Partini Suardiman (2011), dukungan sosial dapat berasal dari berbagai pihak seperti keluarga, lingkungan kerja, dan kerabat. Secara khusus, dukungan orang tua mencakup aspek emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan tersebut berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, penyesuaian sosial, dan prestasi akademik remaja (Mahmuda dan Jalal, 2022).

Hal ini diperkuat oleh pendapat Restian (2020) yang menyatakan bahwa orang tua adalah sumber dari motivasi belajarnya dan orang tua mempunyai peran untuk membimbing anak termasuk dalam menentukan jurusan serta pemilihan karir di masa depan. Selain itu, orang tua berpotensi mempengaruhi pilihan pekerjaan pada anaknya dengan memberikan informasi mengenai pekerjaan, nilai-nilai, maupun

pengalaman yang diberikan kepada remaja.

Motivasi belajar siswa SMK dipengaruhi oleh *self-efficacy* serta dukungan sosial, khususnya dari orang tua. Untuk meningkatkan motivasi dan kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan akademik maupun dunia kerja, peran konselor dan pendidik sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang suportif serta melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Selain itu, konselor dapat memahami motivasi belajar siswa dengan menilai tingkat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri, termasuk kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Lindawati dkk, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Arifin (2022) pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan *self-efficacy* dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa tingkat akhir, dengan nilai korelasi (p) = 0,784 dan signifikansi 0,000, yang berarti hubungan tersebut sangat kuat dan signifikan. Namun, kajian serupa yang secara khusus meneliti siswa

SMK masih tergolong terbatas, terutama di daerah seperti Kota Jambi yang memiliki kondisi sosial dan ekonomi yang berbeda dibandingkan wilayah lainnya.

Sejalan dengan fenomena yang terjadi di lapangan, hasil pra-penelitian yang dilakukan pada 5 Mei 2025 di SMKN 2 Kota Jambi melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengungkapkan bahwa dukungan sosial orang tua berhubungan langsung terhadap *self-efficacy* siswa. Guru BK menyampaikan bahwa hampir di setiap kelas, banyak siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada praktik kejuruan AKL (Akuntansi dan Keuangan Lembaga) yang seharusnya dapat meningkatkan keterampilan sesuai jurusan yang mereka pilih sejak awal semester. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum menerapkan *self-efficacy* secara optimal, yang berdampak pada rendahnya minat belajar. Masih ditemukan siswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka sendiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, tampak ragu mengambil kesempatan, kurang

inisiatif, dan cenderung mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Meski demikian, terdapat pula siswa di beberapa kelas yang menunjukkan sikap positif, seperti lebih aktif, berani mencoba hal baru, dan tekun dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, guru BK juga mencatat adanya kesenjangan persepsi di antara siswa mengenai dukungan orang tua; sebagian merasa sangat didukung dan termotivasi, sehingga menunjukkan kepercayaan diri tinggi dan kinerja akademik yang baik, sementara sebagian lainnya merasa kurang mendapat perhatian atau bahkan merasakan tekanan dari orang tua terkait pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tiga siswa di kelas XI jurusan Akuntansi berinisial K, J, dan R menjelaskan bahwa mereka memiliki keraguan atas kemampuan yang dimilikinya. Mereka tampak ragu untuk mengambil kesempatan yang dimiliki atas kemampuan terhadap dirinya sendiri, hal itu ditunjukkan dengan keraguan dalam mengambil inisiatif, dan cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Mereka merasa kurang percaya atas keberhasilan yang memungkinkan

akan mereka jalani di sekolah. Hal itu disebabkan karena kurangnya dukungan sosial orang tua yang mereka dapatkan, seperti dukungan motivasi, pengarahan dan lainnya. Menurut mereka orang tuanya cenderung bersikap acuh-tak acuh atau sering mengabaikannya sehingga menyebabkan rasa keyakinan pada kemampuan mereka menjadi rendah. Tetapi ada juga siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, dengan kesadaran penuh ia dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan terdorong untuk selalu yakin atas kemampuan dan kapasitas mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam pembelajaran yang ada di sekolah. Setelah peneliti menanyakan, penyebab keberhasilan tersebut ternyata ia mendapatkan dukungan sosial dari orangtuanya. Dukung itu bisa berupa verbal maupun non-verbal, sehingga kebutuhan ia sebagai siswa yang mau memasuki pada fase remaja akhir terpenuhi dan hal itu berdampak pada keaktifan belajar, minat belajar, motivasi belajar, serta hasil belajar yang sangat baik.

Berdasarkan fenomena diatas, bahwa Dukungan yang paling diharapkan oleh siswa dalam

menghadapi krisis dibidang akademik ini adalah dukungan sosial terutama dukungan keluarga seperti orangtua, saudara, guru, teman, dan juga lingkungan sekitarnya. Namun pada kenyataannya dukungan sosial dalam membentuk anak menyelesaikan tugas-tugasnya tidak selamanya berlangsung dengan lancar. Kondisinya kebanyakan kedua orangtua sama-sama sibuk, sehingga menyebabkan interaksi antara orangtua dengan anak itu terbatas. Bukan hanya itu saja, seseorang siswa harus mempunyai dukungan sosial yakni berkenaan dengan *self-efficacy*. Apabila seseorang menunjukkan adanya dukungan sosial yang didapatkan, maka siswa merasa dihargai, dicintai sehingga siswa dapat memunculkan *self-efficacy* siswa tentang seberapa mampunya dirinya dalam menyelesaikan soal dan permasalahan yang dihadapi. Sayangnya, dalam konteks siswa SMKN 2 Kota Jambi, kedua variabel ini masih menjadi permasalahan yang dapat diteliti. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan antara kebutuhan psikologis siswa dan realitas dukungan orang tua, yang jika dibiarkan bisa berdampak negatif terhadap kesiapan siswa dalam

menghadapi tantangan akademik maupun dunia kerja. Maka dari itu, kedua variabel ini penting untuk di kaji secara mendalam, karena kedua variabel memiliki potensi untuk membantu mereka dalam menghadapi dan mengatasi tantangan akademik.

Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti hubungan dukungan sosial orang tua dengan *self-efficacy* terutama di tingkat SMK sebagai populasi, sehingga memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan Mahasiswa, baik dari segi perkembangan, beban praktik, maupun tantangan kesiapan pada dunia kerja serta peneliti terdahulu juga lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa, sehingga data spesifik terkait hubungan dukungan sosial orang tua dengan *self-efficacy* siswa di SMK masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan *Self Efficacy* Siswa SMKN 2 Kota Jambi.”

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif,

karena data yang diperoleh berbentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Metode yang digunakan adalah korelasi, yaitu metode untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel (Sugiyono, 2022). Penelitian ini termasuk jenis korelasional atau asosiatif, yang bertujuan mengkaji hubungan atau keterkaitan antar variabel dengan mengolah data yang saling berhubungan (Sutja dkk., 2017:64). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua (X) dan *self-efficacy* (Y). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara bertingkat dengan membagi populasi ke dalam beberapa strata tertentu sehingga setiap tingkatan dapat terwakili, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,884 pada variabel (X) dan nilai reliabilitas variabel (Y) sebesar 0,842.

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket secara langsung kepada sampel penelitian, yaitu 188 siswa kelas X dan XI Jurusan Akuntansi. Instrumen terdiri dari 25 item untuk variabel dukungan sosial

orang tua (X) dan 24 item untuk variabel *self-efficacy* (Y), dengan menggunakan skala Likert. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dan dideskripsikan menggunakan rumus formula C.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada 188 siswa kelas X dan XI jurusan AKL SMKN 2 Kota Jambi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara bertingkat dengan membagi populasi ke dalam beberapa strata tertentu sehingga setiap tingkatan dapat terwakili. Untuk mengklasifikasikan kualitas pada variabel (X) dan variabel (Y) dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1 Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Dukungan Sosial Orang Tua (X) Berdasarkan Indikator (n=188)

NO	Indikator (X)	Skor					%	Ket
		Ide al	Ma x	Mi n	Σ	Me an		
1	Dukungan Emosi	48	48	7	6236	33,1	69,1	Tinggi

	onal (12)					17		
2	Dukungan Instrumetal (2)	880	1150	6,2	76,4			Tinggi
3	Dukungan Informatif (8)	322	4178	2,2	69,4			Tinggi
4	Dukungan Persaudaraan (3)	120	1548	8,23	68,6			Tinggi
Jumlah Keseluruhan (25)		1000	1312	6,974	69,7%			Tinggi

Tabel 2 Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Self-Efficacy (Y) Berdasarkan Indikator (n=188)

NO	Indikator (X)	Skor					%	Ket
		Ide al	Ma x	Mi n	Σ	Me an		
1	Level (tingkat kesulitan) (11)	44	44	2	5205	27,69	62,9	Tinggi
2	Strength (kekuatan) (7)	28	28	4	3390	18,03	64,3	Tinggi
3	Generality (generalitas) (6)	24	24	2	3244	17,26	71,8	Tinggi
Jumlah Keseluruhan (25)		96	96	8	11839	62,97	65,5%	Tinggi

Berdasarkan tabel yang dipaparkan diatas, dapat dijelaskan bahwa indikator dukungan sosial orang tua di SMKN 2 Kota Jambi jurusan Akuntansi masuk kedalam kategori **tingkatan tinggi** yaitu sebesar 69,7%. Menelaah data lebih rinci, sehingga analisis data terlihat skor terendah terdapat pada indikator dukungan persaudaraan yakni 68,6%

yang dikategorikan tinggi, pada indikator dukungan informatif memperoleh persentase yakni 69,4% yang dapat dikategorikan tinggi, pada indikator dukungan emosional memperoleh persentase 69,1% yang dikategorikan tinggi, dan pada indikator dukungan instrumental yang termasuk kedalam skor tertinggi karena memperoleh persentase 76,4% yakni dikategorikan tinggi.

Apabila ditinjau berdasarkan masing-masing indikator terdapat satu aspek dengan nilai persentase terendah, meskipun capaian tersebut secara kolektif tergolong tinggi dan memuaskan. Indikator tersebut terletak pada indikator Dukungan Persaudaraan dengan memperoleh persentase sebesar 68,6%. Rendahnya capaian pada indikator dukungan persaudaraan ini menjadi poin penting yang perlu diperhatikan, mengingat subjek penelitian merupakan siswa sehingga mereka perlu adanya dukungan sepenuhnya dari orang sekitarnya terutama orang tua yang sebagai *support* utama anaknya agar tercapainya keberhasilan akademik dan non-akademiknya.

Bentuk dukungan persaudaraan ini perlu ditingkatkan karena secara

teoritis, dukungan persaudaraan berkaitan dengan aktivitas kebersamaan yang dilakukan individu dengan orang lain, seperti menghabiskan waktu luang bersama, yang dapat menumbuhkan rasa nyaman dan mengurangi perasaan tertekan. Menurut Sarafino (2011) dukungan persaudaraan dalam bentuk dukungan sosial yang ditunjukkan melalui kesediaan individu untuk menghabiskan waktu bersama, melakukan kegiatan bersama, serta memberikan rasa kebersamaan sehingga individu dapat memberikan rasa keharmonisan dalam keluarga. Dukungan ini tidak selalu berupa bantuan materi atau nasihat, tetapi lebih kepada kehadiran dan keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari untuk mengisi kekosongan yang terjalin di dalam keluarga.

Berdasarkan teori tersebut, dukungan persaudaraan tidak hanya sekadar keberadaan orang tua secara fisik, tetapi lebih pada kualitas interaksi yang terjalin melalui kebersamaan. Remaja yang mendapatkan dukungan persaudaraan dari orang tua cenderung memiliki hubungan yang lebih dekat dan terbuka, sehingga mereka merasa nyaman dalam

mengekspresikan diri. Selain itu, kebersamaan yang terjalin juga dapat membantu mengurangi tekanan atau stres yang dialami siswa, serta meningkatkan rasa aman dan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, dukungan persaudaraan memiliki peran penting dalam membantu remaja menjalani tugas perkembangannya dengan lebih baik, baik dalam aspek sosial maupun akademik.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan persaudaraan berada pada kategori tinggi mengindikasikan bahwa secara umum siswa telah mendapatkan kebersamaan yang cukup baik dengan orang tua. Hal ini terlihat dari adanya keterlibatan orang tua dalam menghabiskan waktu bersama, seperti berbincang santai atau melakukan aktivitas sederhana di rumah. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan indikator dukungan sosial lainnya, dukungan persaudaraan memiliki persentase yang paling rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek kebersamaan masih belum optimal dan belum menjadi bentuk dukungan yang paling dominan diberikan oleh orang tua. Situasi tersebut dapat

dipahami karena dalam kehidupan sehari-hari, orang tua cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat langsung, seperti fasilitas belajar atau bantuan materi. Sementara itu, kebersamaan dalam bentuk menghabiskan waktu luang bersama sering kali kurang mendapat perhatian, terutama karena kesibukan orang tua. Padahal, pada masa remaja, kebutuhan akan kedekatan dan kebersamaan dengan orang tua tetap penting untuk menunjang perkembangan sosial dan emosional siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan persaudaraan pada siswa sudah tergolong baik, namun masih perlu penguatan agar lebih seimbang dengan indikator dukungan sosial lainnya. Peningkatan pada aspek ini diharapkan dapat membantu siswa merasa lebih nyaman, didukung, dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan orang tua, sehingga berdampak positif terhadap kesejahteraan dan proses belajar mereka.

Selanjutnya untuk variabel *self-efficacy* dapat diketahui bahwa *self-efficacy* siswa di SMKN 2 Kota Jambi jurusan Akuntansi masuk kedalam

kategori **tingkatan tinggi** yaitu sebesar 65,5%. Menelaah data lebih rinci, sehingga analisis data terlihat skor terendah terdapat pada indikator *level* (tingkat kesulitan) yakni 62,9% yang dikategorikan tinggi, sedangkan pada indikator *strength* memperoleh persentase yakni 64,3% yang dapat dikategorikan tinggi, dan pada indikator *generality* (generalitas) yang termasuk kedalam skor tertinggi karena memperoleh persentase 71,8% yakni dikategorikan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tingginya keyakinan diri ini menjadi modal psikologis penting bagi siswa dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik di sekolah.

Jika ditinjau dari persentase setiap indikatornya, indikator *Generality* (generalitas) memperoleh skor tertinggi yakni sebesar 71,8% yang berada dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa manifestasi keyakinan diri yang paling menonjol pada siswa berkaitan dengan kemampuan mereka untuk meyakini kompetensinya dalam

berbagai jenis tugas, aktivitas, dan situasi yang berbeda. Tingginya angka pada aspek ini menandakan bahwa siswa tidak hanya merasa mampu pada satu bidang pelajaran saja, tetapi juga memiliki rasa percaya diri yang luas yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan sekolah.

Selanjutnya, diikuti oleh indikator *Strength* (kekuatan) dengan perolehan persentase sebesar 64,3% yang juga berada pada kategori tinggi. Indikator ini merujuk pada aspek kegigihan siswa atas kemampuan yang dimiliki saat menghadapi kesulitan atau hambatan. Siswa yang memiliki *strength* yang tinggi cenderung tidak mudah menyerah ketika menemui kegagalan; mereka justru akan meningkatkan usaha dan kegigihannya untuk membuktikan bahwa mereka mampu mengatasi persoalan tersebut.

Sementara itu, indikator *Level* (tingkat kesulitan) memiliki persentase terendah dibandingkan indikator lainnya, yakni sebesar 62,9%, meskipun tetap berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan diri siswa masih cenderung menurun ketika dihadapkan pada tugas-tugas dengan tingkat kesulitan

yang lebih tinggi. Dengan kata lain, siswa merasa lebih percaya diri saat mengerjakan tugas yang dianggap mudah atau sedang, namun mulai ragu ketika menghadapi tantangan yang lebih kompleks.

Indikator *generality* yang dominan menandakan bahwa siswa sudah mampu meyakini kemampuannya dalam berbagai situasi, namun belum sepenuhnya diikuti dengan keberanian dalam menghadapi tingkat kesulitan yang lebih tinggi (*level*). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa merasa mampu dalam banyak kondisi, mereka masih memerlukan penguatan dalam menghadapi tantangan yang lebih kompleks agar tidak mudah ragu atau menghindari dari tugas yang dianggap sulit. Sejalan dengan pendapat Bandura (1997), individu dengan generalitas yang tinggi akan memandang bahwa pengalaman sukses mereka merupakan bukti kompetensi yang luas, sehingga mereka lebih berani untuk mencoba berbagai aktivitas baru di lingkungan sekolah tanpa rasa takut yang berlebihan.

Selanjutnya untuk melihat hubungan dukungan sosial orang tua dengan *self-efficacy* maka dapat

dilihat hasil pengujian analisis korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3 hasil uji korelasi

		Correlations	
		Dukungan Sosial Orang Tua	Self- Efficacy
Dukungan Sosial Orang Tua	Pearson	1	,506**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	188	188
Self-Efficacy	Pearson	,506**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	188	188

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai sig $0.000 < 0.05$ maka variabel dukungan sosial orang tua dan *self-efficacy* memiliki hubungan yang positif sebesar 0,506. Nilai *Pearson Correlation* yang diperoleh tersebut setelah ditafsirkan menggunakan kriteria penafsiran korelasi, maka nilai r (0,506) berada pada rentang (0,41 – 0,70) yang ditafsirkan termasuk dalam kategori memiliki korelasi sedang (hubungan memadai). Nilai koefisien menunjukkan arah positif, yang berarti terdapat hubungan yang searah antara dukungan sosial orang tua dan *self-efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan orang tua kepada anaknya, maka tingkat *self-*

efficacy juga akan cenderung semakin meningkat. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua maka tingkatan *self-efficacy* juga akan cenderung menurun. Hubungan yang searah ini mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki kontribusi yang linear dalam membentuk kondisi psikologis siswa di SMKN 2 Kota Jambi. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *self-efficacy* dinyatakan diterima.

Hubungan ini menunjukkan bahwa aspek dukungan sosial orang tua memiliki keterkaitan dengan kemampuan atas keyakinan siswa dalam menerapkan *self-efficacy* dalam sebuah tantangan akademik di sekolah maupun diluar sekolah. Siswa yang memiliki dukungan sosial yang baik maka siswa tersebut mampu dalam memiliki dukungan dari segi perhatian, motivasi, empati, dukungan nyata yang diberikan secara langsung oleh orang disekitarnya seperti mengerjakan tugas bersama-sama, finansial, dukungan nasehat, arahan, serta dukungan berupa waktu yang dihabiskan untuk memberikan nuansa kebersamaan. Hal ini sesuai dengan

pendapat Sarafino dan Smith (2011) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang dimiliki individu dapat dikatakan baik, apabila individu tersebut mampu memiliki dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif serta dukungan persahabatan atau persaudaraan dan kebersamaan di sekitarnya. Dukungan sosial yang diterima dari bisa diberbagai macam yang berada pada lingkungannya seperti keluarga, teman atau orang lain yang berada di sekitar individu. Dukungan sosial merupakan bentuk tingkah laku yang diberikan dari orang-orang yang dianggap berarti bagi individu yang dapat berpengaruh bagi perkembangan individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh dukungan sosial tinggi cenderung merasa nyaman dalam kehidupan sosialnya, merasa diperhatikan, dicintai, dan dihargai, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Hal ini membuat siswa lebih tahan menghadapi kesulitan dan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan sosial orang tua dengan *self-efficacy* siswa SMKN 2 Kota Jambi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis korelasi terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan *self-efficacy* siswa SMKN 2 Kota Jambi. Nilai koefisien korelasi *Pearson* (*r*) sebesar 0,506, yang berada pada kategori hubungan sedang (memadai) dengan arah yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan orang tua kepada anaknya, maka tingkat *self-efficacy* juga akan cenderung semakin meningkat. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orang tua maka tingkatan *self-efficacy* juga akan cenderung menurun. Hubungan yang searah ini mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki kontribusi yang linear dalam membentuk kondisi psikologis siswa di SMKN 2 Kota Jambi. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan *self-efficacy* siswa SMKN 2 Kota Jambi dinyatakan diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. (2022). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Self Efficacy Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise Of Control*. New York: Freeman and Company.
- Cultrona, C. E. (1996). *Social support in couples: Marriage as a protective resource in times of stress*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Desmita. (2023). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Etiafani, E., & Listiara, A. (2015). Self-Regulated Learning dan kecemasan akademik pada siswa SMK. *Jurnal Empati*, 4(4), 144-149.
- Ghufron, Muh. Nur, and Rini Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Cet. II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hatta, I., Supriatna, S., & Septian. (2021). Gambaran *self-efficacy* siswa di sekolah menengah. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan*

- Konseling dalam Pendidikan*, 4(4), 275–282.
- Lindawati, S., Lubis, D. P., & Fatchiya, A. (2022). Pengaruh komunikasi siswa SMK dengan orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kematangan kariernya. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 140-154.
- Mahmuda, U., & Jalal, M. (2022). Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3–Jakarta Selatan. *Jurnal Penyuluhan Agama*, 8(2), 103-117.
- Neldi, A. (2021). *Pengaruh self-efficacy terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Suliki* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ni'mah, A., Tadjri, I., & Kurniawan, K. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dan *self efficacy* dalam menyelesaikan skripsi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(1).
- Restian, A. (2020). *Psikologi pendidikan teori dan aplikasi* (Vol. 2). UMMPress
- Sarafino, E.P & Smith, T.W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Integration (Seventh edition)*. John Willey dan Sons, inc.
- Sartika, Q. D. (2016). Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus Kartini Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. *PGSD, Universitas PGSD Yogyakarta*.
- Suardiman, Siti Partini. (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (M. Dr Ir Sutopo S.Pd (ed.))*. Alfa Beta Bandung.
- Sutja, dkk. (2017). *Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Wahana Resolusi.
- Utami, R. S., & Raudatussalamah, R. (2019). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di Puskesmas Tualang. *Jurnal psikologi*, 12(2), 91-98.
- Wulandari, D. (2020). *Hubungan self-efficacy dengan sikap belajar siswa di SMK Negeri 2 Pekanbaru* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau